

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development Method; R&D*) merupakan metode yang digunakan dalam penelitian-penelitian pengembangan yang tujuan akhirnya adalah mengembangkan atau menciptakan sebuah produk. Produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini berupa pengembangan materi ajar pelafalan BIPA untuk pemelajar BIPA tingkat dasar. Dalam penelitian pendahuluan disebutkan bahwa pembelajaran pelafalan dalam penyelenggaraan pengajaran BIPA melalui situs web belum menjadi pusat perhatian. Pembelajaran BIPA yang diselenggarakan dalam berberapa situs web yang peneliti observasi menunjukkan bahwa materi pertama selalu tentang ungkapan salam dan sapa. Pembelajaran pelafalan huruf sebagai dasar untuk mengembangkan keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan bahkan menulis tidak dilakukan. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan akhir penelitian sesuai rencana, peneliti menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D).

3.1 Pengertian Metode Penelitian dan Pengembangan

Metode penelitian dan pengembangan atau dikenal juga dengan istilah *instructional design* atau *instructional technology*. Aldooobie (2015, hlm. 68) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *instructional design* adalah sebuah proses sistematis yang membantu untuk pembuatan dan pengembangan yang efektif, menarik, dan efisien dalam lingkungan yang mendukung dengan menggunakan seni, sains, pembelajaran, dan teori instruksional. Ada banyak macam metode penelitian dan pengembangan. Aldooobie (2015, hlm. 68) menyebutkan salah satu versi metode penelitian dan pengembangan, yaitu model ADDIE. ADDIE merupakan singkatan dari *Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation* (Tegeh, dkk., 2014, hlm. 41). Selain model ADDIE, model metode penelitian dan pengembangan lainnya adalah model Hannafin dan Peck, model Borg dan Gall, dan model DDD-E (dalam Tegeh,

dkk., 2014, hlm. 1, 7, 15). Setiap model yang dikemukakan pada dasarnya memiliki kesamaan, yakni terdiri atas analisis kebutuhan, proses pendesainan, proses pengembangan, dan proses implementasi serta evaluasi.

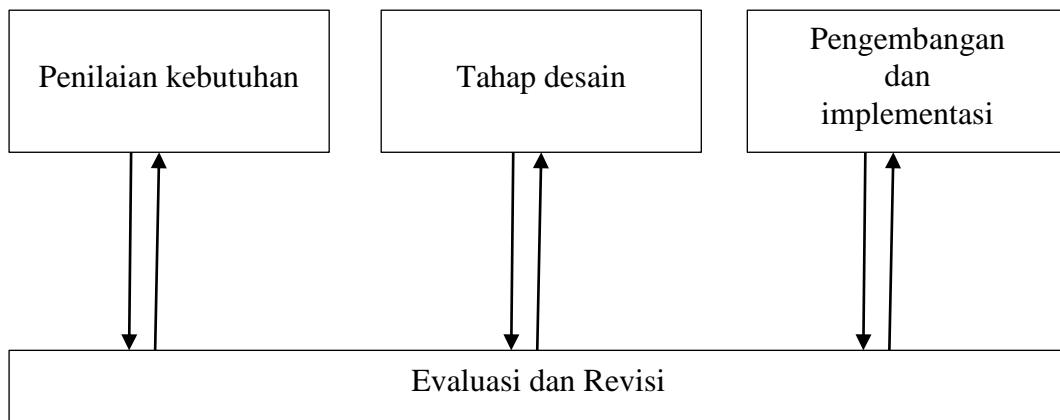
Penelitian yang menggunakan metode R&D selalu menghasilkan produk setelah melalui beberapa langkah yang telah ditentukan. Produk yang dihasilkan tidak selalu produk baru atau produk yang belum pernah ada sebelumnya, tetapi dapat juga mengembangkan produk yang sudah ada menjadi produk yang memiliki daya guna yang lebih baik. Dapat dikatakan pula bahwa metode penelitian R&D akan dapat mengikuti kebutuhan dan perkembangan zaman yang sedang berlangsung. Hasil yang didapatkan dari penelitian-penelitian yang menggunakan metode R&D dapat memenuhi kebutuhan manusia sesuai dengan zamannya. Pernyataan ini disederhanakan oleh Sugiyono (2016, hlm. 407) yang menyatakan bahwa metode R&D merupakan metode penelitian yang bersifat longitudinal sehingga penelitian ini tidak cukup dilakukan sekali atau dua kali, tetapi akan terus berlangsung hingga mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan kata lain, walaupun penelitian R&D telah selesai dilakukan, pengembangan terhadap hasil yang diperoleh melalui penelitian tersebut dapat kembali dilanjutkan untuk menjadi produk yang lebih baik daripada sebelumnya. Dengan demikian, metode ini dianggap sebagai metode paling tepat untuk penelitian yang akan mengembangkan sebuah produk.

Adapun produk yang akan dikembangkan melalui penelitian ini adalah materi pembelajaran pelafalan huruf dan kata dalam bahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA tingkat dasar. Materi pembelajaran yang dikembangkan dan disusun dalam penelitian ini nantinya akan diunggah ke dalam situs web Rumah BIPA sehingga dapat digunakan oleh pembelajar dan pengajar di luar negeri maupun di dalam negeri. Media yang digunakan dalam pembelajaran pelafalan ini adalah media audio visual, yaitu video. Alasan penggunaan video sebagai media pembelajaran pelafalan adalah pembelajar tidak hanya mengandalkan kemampuan menyimak pelafalan melalui suara saja, tetapi juga dapat memerhatikan bagaimana memproduksi bunyi sebuah huruf dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, setidaknya ada dua indera yang dilibatkan dalam pembelajaran pelafalan yang

dikembangkan dalam penelitian ini yaitu indera pendengaran dan indera penglihatan.

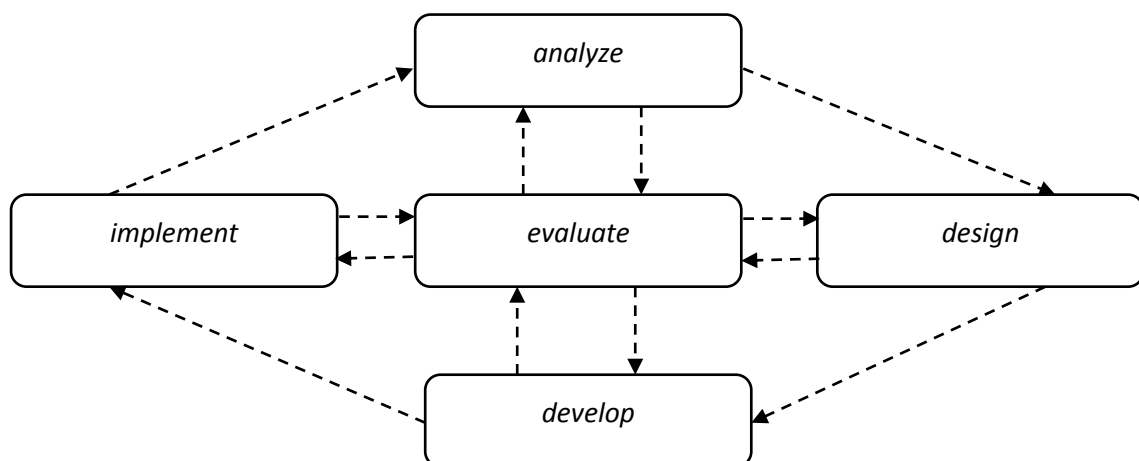
3.2 Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam metode penelitian dan pengembangan dengan model Hannafin dan Peck (dalam Tegeh, dkk., 2014, hlm. 41) dapat digambarkan melalui bagan berikut ini.



Bagan 3.1 Langkah Penelitian dan Pengembangan dengan Model Hannafin dan Peck

Sementara itu, langkah-langkah penelitian dalam metode penelitian dan pengembangan dengan model ADDIE menurut Tegeh, dkk. (2014, hlm. 42) dapat digambarkan melalui bagan berikut ini



Bagan 3.2 Langkah Penelitian dan Pengembangan dengan Model ADDIE

Pada dasarnya, tahapan yang perlu dilakukan dalam penelitian dan pengembangan ini terdiri atas beberapa unsur yaitu analisis kebutuhan, perancangan, produksi dan implementasi, serta evaluasi dan produk akhir. Dapat dikatakan bahwa model apapun yang digunakan dalam metode penelitian dan pengembangan memiliki unsur-unsur tersebut. Namun, langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini didasarkan pada langkah metode penelitian dan pengembangan versi Hannafin dan Peck pada bagan 3.1. Model penelitian dan pengembangan versi Hannafin dan Peck adalah model yang sederhana, tetapi elegan (Tegeh, dkk., 2014, hlm. 1). Setiap fase yang terdapat dalam model Hannafin dan Peck ini terhubung dengan evaluasi dan revisi (Tegeh, dkk., 2014, hlm. 1). Berikut ini adalah penjelasan dan tahapan penelitian dalam setiap fasenya.

a. Fase Penilaian Kebutuhan

Penilaian kebutuhan dilakukan unntuk mengetahui keadaan terkini di lapangan. Selain itu, penilaian kebutuhan ini dilakukan sebagai dasar untuk melakukan pengembangan terhadap produk yang dikaji dan diteliti dalam penelitian ini. Tujuan penilaian kebutuhan ini adalah untuk menciptakan atau mengembangkan produk yang sesuai dengan kebutuhan terkini. Penilaian kebutuhan dikenal juga sebagai analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan sebagai langkah pertama dalam penelitian ini dimulai sejak bulan November tahun 2016 sampai bulan Februari 2017. Hal yang dilakukan dalam langkah pertama ini adalah melakukan pengamatan terhadap materi pelafalan dalam situs-situs web dan menganalisis materi pelafalan yang terdapat dalam beberapa buku teks BIPA yang ada di Indonesia. Adapun situs-situs web yang diamati serta dikaji adalah situs IndonesianPod101, The Indonesian Way, Babbel, dan Languages Online.

Sementara itu, perkembangan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) saat ini menunjukkan meningkatnya minat pelajar asing untuk mempelajari bahasa Indonesia. Akan tetapi, hal ini memawa dampak tersendiri. Dampaknya yang ditimbulkan dapat berupa penyelenggaraan pembelajaran BIPA, baik pembelajaran terlangsung maupun melalui *e-learning*, berkembang cukup pesat. Penelitian tentang ke-BIPA-an pun berkembang cukup pesat. Akan tetapi, peneliti menemukan satu hal yang belum ada dan belum teperhatikan dalam

pembelajaran BIPA saat ini, yaitu pembelajaran pelafalan huruf dalam bahasa Indonesia.

Di sisi lain, hasil kajian dan penelitian terhadap materi pelafalan dalam pembelajaran BIPA apabila dibandingkan dengan empat aspek kebahasaan lainnya adalah tidak tersedianya materi pelafalan huruf walaupun keterampilan berbicara memiliki durasi yang cukup banyak. Padahal, pengenalan pelafalan huruf merupakan dasar yang dapat menjadi modal utama bagi pemelajar BIPA untuk mengembangkan kemampuan berbahasa asingnya, baik untuk keterampilan berbicara, menyimak, membaca, maupun menulis. Keempat keterampilan tersebut akan berkembang dengan baik apabila pemelajar BIPA mendapat pengenalan tentang pelafalan huruf dalam bahasa Indonesia. Tidak adanya pembelajaran pelafalan huruf dalam penyelenggaraan pembelajaran BIPA merupakan potensi dan masalah yang dapat diteliti dan dicari solusinya.

Setelah mendapatkan data awal mengenai kondisi terkini materi pelafalan dalam pembelajaran BIPA, baik dalam buku-buku teks maupun dalam situs-situs web, peneliti menyebarkan angket kepada pengajar BIPA yang berlatar belakang penutur jati bahasa Indonesia. Angket ini ditujukan untuk mengetahui kondisi terkini kemampuan pelafalan bahasa Indonesia para pemelajar BIPA. Dengan mengetahui kemampuan pelafalan pemelajar BIPA dalam kondisi terkini, peneliti dapat membuat perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran serta mengembangkan materi ajar pelafalan bahasa Indonesia dengan baik.

b. Fase Desain

Tahap kedua adalah perancangan produk yang akan dikembangkan. Data awal yang diperoleh melalui fase analisis kebutuhan dijadikan sebagai dasar dalam mengembangkan materi pelafalan serta penyampaiannya dalam kegiatan pembelajaran. Tahap kedua ini dilakukan pada bulan Maret sampai bulan Juni tahun 2017. Berdasarkan pernyataan McArdle (2011, hlm. 55), pada fase kedua ini peneliti mulai menyusun rancangan materi yang akan dikembangkan serta kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Oleh karena itu, peneliti mulai menyusun rancangan pengembangan materi pelafalan bahasa Indonesia untuk

pemelajar BIPA, serta metode penyampaian dan sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi pelafalan.

Dalam sudut pandang yang lebih spesifik, rancangan yang dilakukan oleh peneliti terdiri atas perancangan materi pelafalan dalam bahasa Indonesia, perancangan penyampaian dan pengemasannya, serta perancangan tampilannya dalam *e-learning*. Dalam fase kedua, validasi perancangan pengembangan materi pelafalan bahasa Indonesia serta pengemasan dan penyampaiannya ini dilakukan melalui penilaian para ahli atau *judgement experts*. Penilai ahli yang terlibat dalam proses validasi serta evaluasi ini merupakan pakar-pakar dalam bidang BIPA dan pengajaran BIPA, yaitu Dr. Dr. Muhamad Adji, M.Hum., Ade Mulyanah, S.Pd., M.Hum., dan Ida Widia, M.Pd. Berikut ini adalah profil ketiga pakar tersebut.

1) Dr. Muhamad Adji, M.Hum.

Beliau adalah pengajar BIPA sekaligus ketua Pusat Bahasa di Universitas Padjadjaran, Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Selain itu, beliau juga memegang peranan penting di APPBIPA Jawa Barat, yakni sebagai sekretaris. Beliau berpengalaman dalam pengajaran BIPA dan aktif sebagai pegiat BIPA hingga sekarang.

2) Ade Mulyanah, S.Pd., M.Hum.

Beliau merupakan salah satu staf di Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat. Beliau juga termasuk pengajar BIPA yang aktif hingga sekarang. Pengalamannya dalam mengajarkan BIPA tidak hanya di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri, misalnya Australia. Selain sebagai pengajar, beliau juga termasuk pegiat BIPA dan bagian dari APPBIPA (Asosiasi Pengajar dan Pegiata BIPA) Jawa Barat.

3) Ida Widia, M.Pd.

Beliau merupakan dosen di Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia. Selain sebagai dosen, beliau juga aktif mengajarkan BIPA, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Salah satu negara yang pernah dikunjungi beliau dalam rangka pengajaran BIPA di luar negeri adalah India. Beliau mulai menjadi pengajar BIPA sejak tahun 1997-an. Selain sebagai

pengajar, beliau juga aktif sebagai pegiatn BIPA dan merupakan bagian dari APPBIPA Jawa Barat.

Ketiga pakar tersebut memiliki pengalaman dan peranan yang cukup kuat dalam pengajaran BIPA, khususnya di wilayah Jawa Barat. Oleh sebab itu, peneliti memilih ketiga pakar tersebut untuk menilai dan memvalidasi desain materi pelafalan dan penyajiannya dalam *e-learning*. Hal yang dianggap perlu mendapat perbaikan meliputi konten materi pelafalan, cara penyampaian materi pelafalan, bahasa pengantar yang digunakan, durasi penyampaian, dan media yang digunakan. Selain itu, hal-hal lain yang belum dimunculkan dalam desain pembelajaran, tetapi muncul dalam penilaian para ahli juga menjadi bahan untuk melakukan revisi atau perbaikan.

Di sisi lain, konsep materi pelafalan yang akan disampaikan dalam pembelajaran berbasis *e-learning* ini adalah sebagai berikut.

1) Profil materi pelafalan

- | | |
|-----------------------------|-----------------------------------------------------------------------|
| Nama program | : Kelas Indonesia |
| Domain/situs | : Rumah BIPA |
| Sasaran pengguna | : pemelajar BIPA tingkat dasar |
| Syarat pengguna | : memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar bahasa Inggris |
| Keterampilan yang diajarkan | : pelafalan |
| Tujuan | : menyampaikan konsep pelafalan huruf dan kata dalam bahasa Indonesia |
| Petunjuk penggunaan | : |
- (a) kunjungi situs web Rumah BIPA melalui alamat URL www.rumahbipa.com;
 - (b) pilih Kelas Indonesia dalam daftar menu;
 - (c) simak setiap video dengan cermat;
 - (d) simak pelafalan huruf dan kata yang dicontohkan dalam video;
 - (e) praktikkan atau tirulah pelafalan setiap huruf dan kata yang dicontohkan;
 - (f) Anda mendapat kesempatan untuk mencoba melafalkan beberapa kosakata yang telah ditentukan dalam video;

- (g) untuk hasil yang lebih baik, Anda disarankan menggunakan *headset* atau *headphone* ketika menyimak konten video;
- (h) cobalah mempraktikkan kosakata yang telah disediakan di bagian “Latihan” dengan cara menekan tombol bergambar pelantang, lalu lafalkan kosakata setelah muncul titik merah berkedip di bagian atas *browser* Anda;
- (i) setiap kosakata memiliki pelantangnya masing-masing sehingga setiap kali Anda akan melafalkan kosakata tersebut, Anda harus menekan tombol pelantang yang terletak sejajar;
- (j) pelafalan yang benar akan memunculkan transkripsi kosakata yang benar, begitu pula sebaliknya;
- (k) kegiatan ini dapat Anda lakukan berkali-kali sehingga Anda dapat melatih kemampuan pelafalan Anda hingga benar.

2) Konten materi pelafalan

Materi yang diajarkan : konsep pelafalan huruf dan kata dalam bahasa Indonesia

Topik kosakata : kata ganti orang, kata bilangan, nama benda-benda yang dijumpai sehari-hari, kata sifat, buah-buahan, binatang, dan kata kerja yang memiliki kemungkinan untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari

3) Konsep penyampaian materi pelafalan dalam *e-learning*

Penyampaian materi pelafalan yang dikembangkan dalam penelitian ini menggunakan metode audiolingual dan memanfaatkan *e-learning* sebagai sarannya. Peneliti bekerja sama dengan admin situs web Rumah BIPA dalam menyelenggarakan pembelajaran pelafalan berbasis *e-learning* ini. Kegiatan penyampaian materi pelafalan ini terdiri atas tiga sesi yaitu sesi pertama membahas pelafalan huruf vokal dan contoh kosakatanya, sesi kedua membahas pelafalan huruf konsonan dan contoh kosakatanya, dan sesi ketiga membahas pelafalan huruf diftong dan gugus disertai contoh kosakatanya. Akan tetapi, selain ketiga sesi tersebut, peneliti menambahkan sesi tambahan berupa pengenalan bunyi setiap huruf dalam bahasa Indonesia yang berguna

bagi pemelajar BIPA. Dengan demikian, terdapat empat sesi bermuatan materi pelafalan yang berbeda.

Selain menyampaikan materi pelafalan huruf dan kata dalam bahasa Indonesia, peneliti juga menyiapkan kegiatan latihan (*exercises*) pada setiap sesinya. Tujuannya adalah sebagai tempat bagi pemelajar BIPA untuk melatih kemampuan pelafalannya. Apabila pemelajar BIPA mampu melafalkan dengan benar, akan muncul kata yang dilafalkan tersebut. Model pendeteksi suara ini disebut dengan model *speech to text*.

c. Fase Pengembangan dan Implementasi

Langkah pengembangan dan implementasi mencakup kegiatan penggabungan metode, media, dan strategi pembelajaran yang sesuai serta sudah dipersiapkan untuk digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran (Pribadi dalam Tegeh, dkk., 2014, hlm. 4). Dalam hal ini, kegiatan pengembangan merupakan tahap lanjutan setelah tahap perencanaan atau *design* selesai serta telah mendapat validasi dari penilai ahli. Setelah tahap pengembangan selesai, produk yang dihasilkan diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran untuk mengetahui keefektifan, kegunaan, dan masalah yang muncul ketika digunakan oleh pemelajar. Kekurangan dan masalah-masalah yang ditemukan pada saat uji coba atau pengimplementasian produk yang dikembangkan ini akan diperbaiki dalam tahap evaluasi dan revisi.

Pengembangan produk didasarkan pada desain yang telah dibuat oleh peneliti. Kegiatan pengembangan produk dimulai dari melakukan kajian antara konsep pelafalan huruf dalam bahasa Indonesia dengan konsep pelafalan huruf dalam bahasa Inggris. Hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan ketika menyampaikan dan mencontohkan pelafalan huruf dalam bahasa Indonesia. Setelah itu, agar penyampaian materi terstruktur dengan baik, peneliti juga membuat skenario penyampaian materi pelafalan bahasa Indonesia, cara atau metode yang digunakan, dan kegiatan evaluasi pelafalan untuk pemelajar BIPA. Semua itu dikemas dalam sebuah video pembelajaran. Dalam mengemas video pembelajaran tersebut, peneliti melakukan penyuntingan terhadap video dan

konten yang akan disampaikan agar produk yang dihasilkan dapat tersampaikan dengan baik dan memastikan tidak adanya gangguan dari video yang digunakan.

Dalam mengimplementasikan produk penelitian ini, peneliti melakukan dua kali uji coba dan dua kali perbaikan. Berikut ini adalah penjelasan dalam setiap uji coba dan perbaikan yang dilakukan.

(1) Uji Coba Pertama

Uji coba ini dilaksanakan pada tanggal 5-7 Desember 2017. Kegiatan yang dilaksanakan yaitu berupa mengikuti pembelajaran pelafalan yang telah dibuat oleh dalam sebuah video pembelajaran. Video pembelajaran ini berdurasi sekitar 31 menit dan belum diunggah ke situs web Rumah BIPA. Alasannya adalah untuk mengetahui kendala yang ditemui pemelajar ketika mengikuti pembelajaran pelafalan dalam video yang peneliti kembangkan. Dengan kata lain, dalam uji coba pertama ini peneliti memfokuskan percobaan terhadap konten video pembelajaran.

Konten video pembelajaran ini terdiri atas tiga sesi, tetapi dimuat dalam satu video pembelajaran. Sesi pertama, pembelajaran pelafalan huruf vokal. Sesi kedua, pembelajaran pelafalan huruf konsonan. Sesi ketiga, pembelajaran pelafalan diftong dan gugus dalam bahasa Indonesia. Di setiap sesi pembelajaran terdapat beberapa contoh kosakata untuk setiap hurufnya, serta praktik melafalkan beberapa kosakata yang ditunjukkan di dalam video.

Tujuan uji coba pemakaian produk ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang kesesuaian pembelajaran pelafalan yang dilakukan dengan kebutuhan pemelajar BIPA mempelajari pelafalan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, melalui uji coba pemakaian produk ini peneliti dapat memperoleh data mengenai kendala atau kekurangan yang terdapat di dalam produk. Masukan dari pemelajar BIPA mengenai kekurangan dan kendala yang dihadapi ketika menggunakan produk ini menjadi bahan utama dalam melakukan revisi.

(2) Evaluasi dan Revisi Uji Coba Pertama

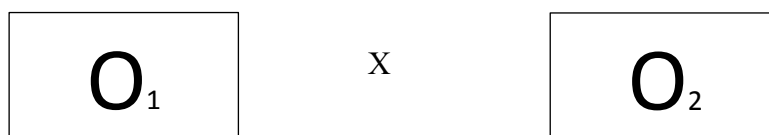
Berdasarkan uji coba pertama, peneliti mendapatkan beberapa tanggapan dan saran mengenai pembelajaran pelafalan yang dimuat di dalam sebuah video. Tanggapan dan saran tersebut diperoleh melalui angket yang peneliti sebarkan kepada pemelajar BIPA dengan memanfaatkan fasilitas Google Form. Kegiatan

merevisi produk setelah uji coba pemakaian pertama dilakukan seminggu setelah pelaksanaan uji coba pada langkah keenam, yaitu pada tanggal 7-13 Desember 2017. Kegiatan merevisi ini memakan waktu sekitar satu minggu.

(3) Uji Coba Kedua

Setelah revisi produk, langkah selanjutnya adalah mengujicobakan kembali produk kepada pemelajar BIPA yang berpartisipasi dalam uji coba pada tahap keenam. Tahapan ini dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2017. Pada tahap ini, video pembelajaran yang dikembangkan telah diunggah ke situs web Rumah BIPA. Selain mengujicobakan kembali produk penelitian yang telah direvisi, peneliti juga melakukan tes kemampuan pelafalan pemelajar BIPA yang terlibat dalam penelitian ini. Tes uji coba ini ditujukan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada kemampuan pelafalan pemelajar BIPA.

Uji coba produk kedua ini dilakukan melalui eksperimen dengan cara membandingkan kemampuan pelafalan pemelajar BIPA tingkat dasar sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran pelafalan yang peneliti kembangkan. Kegiatan eksperimen ini dilakukan melalui sebuah tes kemampuan pelafalan yang dinilai dengan menggunakan acuan penilaian tes pelafalan versi Djiwandono (2008, hlm. 123-125). Sementara itu, kegiatan eksperimen yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada kegiatan eksperimen yang dinyatakan oleh Sugiyono (2016, 415), yaitu eksperimen yang membandingkan keadaan sebelum dan sesudah (*before-after*) mendapat perlakuan, yakni mengikuti pembelajaran pelafalan yang telah dikembangkan oleh peneliti. Adapun gambaran kegiatan eksperimen yang dilakukan adalah sebagai berikut.



Gambar 3.1 Desain eksperimen sebelum dan sesudah dalam penelitian R&D

Keterangan:

O₁ merupakan nilai sebelum *treatment*;

O₂ merupakan nilai sesudah *treatment*.

(4) Evaluasi dan Revisi Uji Coba Kedua

Setelah melakukan uji coba pemakaian produk yang kedua, peneliti kembali merevisi bagian-bagian tertentu yang dianggap perlu diubah atau diperbaiki. Proses merevisi produk ini memerlukan waktu sekitar dua minggu. Kelemahan produk yang telah dimuat ke dalam situs web Rumah BIPA ini berkaitan dengan kendala teknis sehingga peneliti memerlukan bantuan dari teknisi Rumah BIPA sebagai pemilik dan pengelola situs web tersebut.

d. Produk Akhir

Tahap terakhir adalah produk penelitian yang sudah siap untuk dipublikasikan dan digunakan oleh pemelajar BIPA melalui situs web Rumah BIPA. Setidaknya, produk akhir yang dihasilkan melalui penelitian ini adalah upaya maksimal peneliti dalam mengembangkan pembelajaran pelafalan BIPA untuk pemelajar BIPA tingkat dasar. Apabila suatu saat ditemukan adanya kekurangan dalam produk akhir ini, hal itu dapat menjadi bahan untuk melakukan penelitian lanjutan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut.

3.3.1 Teknik Observasi

Hadi (1986) dalam Sugiyono (2016, hlm. 203) menyatakan bahwa teknik pengamatan merupakan sebuah cara pengumpulan data yang melibatkan unsur biologis dan psikologis. Dapat dikatakan bahwa teknik pengamatan berbeda dengan teknik lainnya, yaitu wawancara dan kuesioner (angket), karena objek dalam teknik pengamatan tidak terbatas pada orang saja, tetapi juga objek-objek alam lainnya.

Secara teoretis teknik pengamatan terdiri atas dua macam, baik dari segi proses pengumpulan datanya maupun dari jenis instrumen yang digunakan (Sugiyono, 2016, hlm. 204-205). Berdasarkan proses pelaksanaannya, ada pengamatan berperan serta (*participant observation*) dan pengamatan nonpartisipan. Sementara itu, berdasarkan instrumennya ada pengamatan dengan instrumen terstruktur dan ada pula instrumen pengamatan yang tidak terstruktur.

Perbedaan keduanya terletak pada validitas dan reabilitasnya. Instrumen pengamatan terstruktur memiliki variabel pasti yang akan diamati serta telah teruji validitas dan reabilitasnya, sedangkan instrumen pengamatan tak terstruktur hanya memuat rambu-rambu yang akan digunakan dalam pengumpulan data.

Adapun kegiatan pengamatan ini dilakukan untuk mendapatkan data awal mengenai pembelajaran BIPA dalam situs-situs web. Objek pengamatan dalam penelitian ini adalah situs-situs web yang menyelenggarakan pengajaran BIPA yaitu www.education.vic.gov.au/languagesonline/indonesian/indonesian.htm, www.indonesianpod101.com, www.theindonesianway.com, dan www.babbel.com. Teknik pengamatan dalam penelitian ini dilakukan di bagian awal penelitian untuk mendapatkan data serta potensi masalah yang dapat diteliti dan ditindaklanjuti dalam penelitian ini.

3.3.2 Teknik Angket

Teknik angket dalam penelitian ini digunakan sebanyak dua kali, yaitu pada tahap analisis kebutuhan dan pada saat uji coba pertama. Penggunaan angket dalam penelitian awal ditujukan kepada pengajar BIPA, baik yang mengajar di Indonesia maupun di luar negeri. Tujuannya adalah untuk mengetahui kesulitan pelafalan huruf yang dialami oleh pemelajar BIPA di lembaga masing-masing. Sementara itu, penggunaan angket yang kedua, yakni pada langkah keenam, angket ditujukan kepada pemelajar BIPA tingkat dasar yang mengikuti uji coba pemakaian produk. Melalui angket kedua ini, peneliti mendapatkan data tentang kekurangan dan kelebihan pembelajaran pelafalan yang telah dikembangkan. Data yang diperoleh melalui angket kedua ini merupakan dasar informasi untuk melakukan perbaikan atau revisi.

3.3.3 Tes Pelafalan

Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada kemampuan pelafalan pemelajar BIPA, peneliti melakukan tes kemampuan pelafalan sebanyak dua kali. Tes yang pertama dilaksanakan sebelum pemelajar BIPA mengikuti pembelajaran pelafalan yang dikembangkan dalam penelitian ini, sedangkan tes yang kedua dilaksanakan setelah mengikuti pembelajaran pelafalan tersebut. Untuk

mengumpulkan data melalui tes kemampuan pelafalan ini, peneliti merekan pelafalan 30 kata dilafalkan oleh pemelajar BIPA tingkat dasar secara satu persatu. Kata-kata yang digunakan dalam kedua tes kemampuan pelafalan ini ada yang sama dan ada yang berbeda. Tujuan pelaksanaan tes kemampuan pelafalan ini adalah untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada diri pemelajar BIPA terkait kemampuan pelafalannya dalam bahasa Indonesia.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan seperangan dokumen yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Berikut ini adalah pembahasan tentang instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini

3.4.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan panduan yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan pengamatan. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat penuh. Objek yang diamati berupa situs-situs web yang menyelenggarakan pengajaran BIPA. Berikut ini adalah pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Pedoman Observasi

OBSERVASI PENYELENGGARAAN PENGAJARAN BIPA DALAM SITUS WEB			
No.	Nama Situs Web	Ketersediaan Pengajaran Pelafalan	Keterangan
1.	IndonesianPod101 (www.indonesianpod101.com)		
2.	Babbel www.babbel.com		
3.	The Indonesian Way www.theindonesianway.com		
4.	Languages Online http://www.education.vic.gov.au/languageonline/indonesian/indonesian.htm		

Keterangan

Robita Ika Annisa, 2018

**PENGEMBANGAN MATERI PELAFALAN BERBASIS E-LEARNING DENGAN METODE AUDIOLINGUAL
UNTUK PEMELAJAR BIPA TINGKAT DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- (1) Pada kolom ketersediaan pengajaran pelafalan dapat diisi dengan ‘tersedia’ dan ‘tidak tersedia’.
- (2) Pada kolom keterangan dapat dituliskan keadaan penyelenggaraan pembelajaran BIPA di situs web tersebut. Hal ini sejalan dengan jawaban yang ditulis di kolom sebelumnya, yaitu kolom ketersediaan pembelajaran pelafalan.

3.4.2 Angket

Penyebaran angket dalam penelitian ini menggunakan fasilitas Google Form sehingga pemelajar BIPA dapat mengisi angket tersebut dengan menggunakan media apapun, misalnya gawai, komputer, atau laptop. Namun, sebelum membuat angket dalam versi Google Form, peneliti membuat angket dalam versi cetak terlebih dahulu. Dengan demikian, peneliti dapat mengecek kembali isi angket sebelum disebar.

Angket pertama ini ditujukan untuk pengajar BIPA yang merupakan penutur jati bahasa Indonesia. Alasannya adalah hanya penutur jati yang dapat mengenali pelafalan yang tepat, kurang tepat, atau tidak tepat sama sekali. Adapun daftar pertanyaan yang digunakan dalam angket pertama di antaranya huruf-huruf dan kosakata apa saja yang sulit dilafalkan oleh pemelajar BIPA tingkat dasar, hal-hal yang perlu diperhatikan ketika mengajarkan pelafalan, cara yang pernah dilakukan untuk mengajarkan pelafalan BIPA, dan pertanyaan ‘Ya’ atau ‘Tidak’ tentang kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh pemelajar BIPA dan tentang ada atau tidaknya interferensi bahasa pertama ketika melafalkan kosakata bahasa Indonesia

Sementara itu, daftar pertanyaan yang digunakan dalam angket kedua lebih ditujukan untuk mengetahui respons pemelajar BIPA terhadap pembelajaran pelafalan yang dikembangkan dalam penelitian ini. Angket kedua ini disebar kepada pemelajar BIPA yang mengikuti pembelajaran pelafalan dan tes kemampuan pelafalan tahap kesatu dan kedua. Data yang diperoleh melalui angket ini menjadi pertimbangan peneliti dalam melakukan revisi.

3.4.3 Pedoman Penilaian Tes Pelafalan

Menurut Djiwandono (2008, hlm. 125), jenis tes yang sesuai digunakan untuk tes pelafalan adalah tes subjektif. Tes objektif dianggap kurang sesuai untuk menilai kemampuan pelafalan seseorang, khususnya dalam pengajaran bahasa kedua. Menurut Djiwandono (2008, hlm. 123), yang dimaksud dengan kemampuan pelafalan adalah kesanggupan untuk menggunakan bahasa dengan ucapan yang benar, dapat dimengerti, dan dapat diterima. Oleh karena itu, untuk mengetahui kemampuan pelafalan pemelajar BIPA, pedoman penilaian yang digunakan adalah pedoman penilaian tes pelafalan yang dikemukakan oleh Djiwandono (2008, hlm. 125) yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.2 Pedoman Penilaian Tes Pelafalan

NO.	UNSUR YANG DINILAI	KETERANGAN
1.	Kejelasan	Pelafan wacana keseluruhan dan bagian-bagiannya terdengar jelas dan tidak meragukan atau menimbulkan salah pengertian
2.	Kelancaran	Secara keseluruhan wacana diungkapkan secara lancar, tanpa jeda yang berkepanjangan
3.	Ketepatan	Secara keseluruhan pelafalan kata-kata dan bagian-bagian wacana diungkapkan secara tepat
4.	Kewajaran	Secara keseluruhan pelafalan kata-kata dan bagian-bagian wacana diungkapkan secara wajar, sebagaimana seorang penutur asli

Pedoman penilaian ini berlaku untuk menilai pelafalan pemelajar BIPA pada tes pelafalan tahap pertama dan kedua. Dengan adanya pedoman penilaian ini, peneliti dapat meminimalisasi terjadinya penilaian subjektif terhadap hasil pelafalan pemelajar BIPA tingkat dasar. Adapun kosakata yang harus dilafalkan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3 Daftar Kosakata untuk Tes Pelafalan Tahap Pertama

Apel	Air	Angin	Jendela	Cuci
Duduk	Empat	Maaf	Telinga	Hari

Robita Ika Annisa, 2018

PENGEMBANGAN MATERI PELAFALAN BERBASIS E-LEARNING DENGAN METODE AUDIOLINGUAL UNTUK PEMELAJAR BIPA TINGKAT DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ingat	Jari	Kerja	Beli	Ganteng
Laut	Sayur	Rencana	Libur	Umur/usia
Cat	Nyanyi	Ungu	Akhir	Masyarakat
Matahari	Kuning	Langit	Pulang	Lapar

Tabel 3.4 Daftar Kosakata untuk Tes Pelafalan Tahap Kedua

Air	Angin	Ayah	Tidur	Tangan
Dengar	Cantik	Enam	Enak	Haus
Rumah	Nyata	Uang	Ungu	Syarat
Film	Tanah	Ikan	Khusus	Lelah
Pergi	Kursi	Dingin	Saudara	Jeruk
Perut	Perlu	Ingin	Cat	Merah

3.5 Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah di Kota Bandung, khususnya di Balai Bahasa, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Di sana, terdapat banyak mahasiswa asing yang berasal dari negara yang berbeda sehingga heterogenitasnya cukup tinggi. Pemelajar BIPA yang mengambil program belajar BIPA di Balai Bahasa UPI terdiri atas tiga kelompok yaitu kelompok kelas privat, kelas reguler, dan kelas beasiswa. Setiap tahunnya, terdapat penutur asing yang berhasil mendapatkan beasiswa KNB dan Darmasiswa untuk mengikuti program belajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Oleh sebab itu, Balai Bahasa UPI dipilih peneliti sebagai lokasi untuk melakukan penelitian ini.

3.6 Populasi dan Sampel

Populasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah pemelajar BIPA tingkat dasar di Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Sementara itu, sampel yang dipilih sebagai sasaran uji coba adalah pemelajar BIPA tingkat dasar di Balai Bahasa UPI yang mengikuti program Darmasiswa tahun ajaran 2017/2018.

3.7 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengolahan data kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Bodgan dan Biklen (1982) dalam Moleong (2014, hlm. 248) adalah “upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain”. Sementara itu, menurut Janice McDrury (1999) dalam Moleong (2014, hlm. 248) ada beberapa tahap dalam pengolahan data kualitatif yaitu sebagai berikut.

1. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
3. Menuliskan ‘model’ yang ditemukan.
4. Koding yang telah dilakukan.

Berdasarkan dua referensi tersebut, data yang diperoleh oleh peneliti melalui observasi, penyebaran angket, dan tes ini pada umumnya menggunakan teknik pengolahan data kualitatif. Berikut ini adalah penjelasan dalam beberapa tahap pengolahan data dalam penelitian ini.

1. Peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi dan angket untuk mendapatkan data awal mengenai kemampuan pelafalan bahasa Indonesia pemelajar BIPA tingkat dasar.
2. Data awal yang diperoleh, dikaji dan dipilah oleh peneliti. Data yang tidak relevan dengan penelitian ini dieliminasi guna mengefektifkan proses pengolahan data.
3. Berdasarkan data awal yang diperoleh, peneliti membuat desain penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang ditemukan dalam penelitian awal, yakni kemampuan pelafalan pemelajar BIPA masih belum baik dan terdapat beberapa huruf yang dianggap sulit dilafalkan oleh pemelajar BIPA.
4. Desain yang dirancang oleh peneliti kemudian ditunjukkan kepada para penilai ahli untuk dinilai sehingga kekurangan dan kekeliruan yang terdapat

di dalam desain produk ini dapat segera diperbaiki. Data yang diperoleh dari penilai ahli berupa komentar karena penilaian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti mencermati setiap komentar dan penilaian yang penilai ahli tulis dalam instrumen penilaian, lalu data yang diperoleh dideskripsikan sehingga jelas bagian-bagian mana saja yang harus direvisi dan bagian apa yang dapat dipertahankan.

5. Hasil uji coba pertama dan kedua berkaitan dengan penggunaan pembelajaran pelafalan di Rumah BIPA. pemelajar BIPA menuliskan masukan, komentar, dan saran melalui angket kedua yang telah peneliti siapkan melalui Google Form. Kemudian, penilaian dan komentar yang ditulis oleh pemelajar BIPA dideskripsikan dan menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan revisi produk.
6. Bagian yang paling penting adalah melakukan analisis komparasi mengenai kemampuan pelafalan pemelajar BIPA sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran pelafalan dalam Rumah BIPA.